

# KAJIAN LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN DAN TASAWUF (Perkembangan Ajarannya di Indonesia)

Oleh:

Jamaluddin M. Marki  
INSTITUT PTIQ JAKARTA

## ABSTRAK

Tasawuf (sufisme) adalah suatu falsafah hidup yang tujuan utamanya adalah meningkatkan derajat kesempurnaan jiwa manusia dari sisi moralitas. Tujuan tersebut bisa diraih dengan penyucian jiwa; dengan melakukan amalan-amalan tertentu (ibadah) hingga mencapai kondisi fanā' sebagai metode memperoleh pengetahuan tentang hakikat tertinggi (Allah).

Dalam perkembangannya, tasawuf dibagi ke dalam dua bagian, tasawuf teoritis dan tasawuf praktis. Setiap tipologi tersebut memiliki ajaran masing-masing yang mengarah pada penyucian hati untuk sampai kepada yang *Haqq*. Ajaran-ajaran yang dipraktikkan oleh para sufi mendapat kecaman dari sebagian kalangan. Karena dianggap tidak memiliki dasar baik dari al-Qur'an ataupun sunnah.

Para orientalis beranggapan bahwa tasawuf yang berkembang dalam agama Islam sumbernya dari ajaran Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, Persia bahkan ada yang beranggapan ajaran tersebut bersumber dari Filsafat Yunani. Akan tetapi banyak peneliti yang pro akan tasawuf dan beranggapan bahwa tasawuf bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

Di Indonesia sendiri tasawuf memiliki tempat tersendiri di hati penduduknya. Pasalnya, para sufi yang mempraktikkan ajaran tasawuf memiliki sumbangsih besar dalam Islamisasi Indonesia. Di antara tokoh-tokoh pembawa ajaran tasawuf ke Indonesia yaitu, Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Syamsuddin Al-Sumatrani, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dan Syaikh Abdurrauf Al-Sinkili.

**Kata Kunci:** *Tasawuf, al-Qur'an, Teoritis, Praktis, Indonesia*

## ABSTRACT

*Sufism (Sufism) is a philosophy of life whose main purpose is to increase the degree of perfection of the human soul in terms of morality. This goal can be achieved by purifying the soul; by doing certain deeds (worship) to attain the state of fanā 'as a method of gaining knowledge of the supreme nature (Allah).*

*During its development, Sufism was divided into two parts, theoretical Sufism and practical Sufism. Each of these typologies has its own teachings that lead to purifying the heart to get to the Haqq. The teachings practiced by the Sufis have come under criticism from some circles. Because it has no basis either from the Qur'an or the sunnah.*

*Orientalists think that Sufism that developed in Islam originates from Christian, Jewish, Buddhist, Hindu, Persian teachings and some even think these teachings originate from Greek philosophy. However, many researchers are pro about Sufism and think that Sufism comes from the Koran and the Sunnah.*

*In Indonesia, Sufism has a separate place in the hearts of its people. This is because the Sufis who practice Sufism have contributed greatly to the Islamization of Indonesia. Among the figures who brought Sufism to Indonesia, namely, Shaykh Hamzah Fansuri, Shaykh Syamsuddin Al-Sumatrani, Shaykh Nuruddin Ar-Raniri and Shaykh Abdurrauf Al-Sinkili.*

*Keywords: Sufism, al-Qur'an, Theoretical, Practical, Indonesia*

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama langit yang diturunkan di semenanjung Arab. Islam turun melalui tangan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa pesan, sedangkan kitab sucinya adalah al-Qur'an yang menjadi pedoman kehidupan, baik itu kehidupan personal ataupun sosial. Bukan hanya al-Qur'an, tindak-tanduk, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad juga menjadi pedoman di setiap lini kehidupan, hal tersebut dinamakan Sunnah.

Peradaban semakin maju dan permasalahan terkait agama pun semakin berkembang. Ketika Nabi Muhammad masih hidup, segala bentuk permasalahan dapat diselesaikan dengan membawanya kepada Nabi. Akan tetapi, setelah Nabi wafat tidak demikian. Rujukan utama untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah para sahabat yang notabene dekat dengan Nabi. Mereka mencoba menjelaskan secara gamblang isi al-Qur'an dan Sunnah yang mereka pelajari dari Nabi.

Para ulama sepakat bahwa sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan muncul ketika mereka mencoba untuk menjelaskan dan memahami sumber tersebut. Apalagi ketika mereka berupaya menafsirkan sumber ajaran terhadap permasalahan sosial yang ada.

Sejak zaman sahabat (*al-Sabiqun al-Awwalun*) perbedaan ini pun sudah terjadi. Perbedaan ini tercermin dalam pemahaman, sikap, dan keyakinan. Perbedaan umat Islam dapat diketahui dari produk pikir para muslim cendekia/ ulama, seperti fikih. Produk fikih ada banyak variannya/mazhabnya. Seperti fikih Syafi'i, Hanafi, Maliki, atau Hambali. Selain empat mazhab yang besar itu tentu masih ada mazhab kecil lainnya. Di bidang teologi pun demikian, ada Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lain sebagainya. Termasuk ilmu-ilmu Islam lain, seperti Ulum al-Quran yang melahirkan tafsir al-Quran dengan banyak variannya, kemudian Ulum al-Hadith, ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf dan lain sebagainya. Produk pemikiran seperti itu sudah tentu melahirkan keberagaman yang berbeda di antara para penganutnya.

Al-Qur'an dan sunnah bukan hanya sebagai pedoman hidup, ia juga berfungsi sebagai rambu-rambu. Artinya, ajaran dikatakan sah menurut Islam ketika ajaran tersebut bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, atau pun ajaran tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Salah satu ajaran yang berkembang di dalam Islam adalah tasawuf. Corak ajar ini menyebar luas ke seluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini tidak mencengangkan karena Indonesia sendiri memiliki jumlah populasi muslim terbanyak yang melahirkan

keberagaman dalam merealisasikan ajaran Islam. Tasawuf yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mistisisme Islam atau yang sering disebut sufisme.

Permasalahan yang timbul dari ajaran tasawuf adalah permasalahan epistemologis yang mengerucut pada sumber ajarannya. Pertanyaannya, Apakah ajaran tasawuf memiliki landasan yang kuat di dalam al-Qur'an dan sunnah. Lalu bagaimanakah perkembangan tasawuf di Indonesia?. Tulisan ini akan membedah seputar al-Qur'an dan Tasawuf lalu menganalisa perkembangan ajarannya di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengambil objek formal Al-Qur'an dan Tasawuf, sementara itu objek material Fenomenologi. Penelitian ini mengambil sejumlah teks dalam Al-Qur'an sebagai objek material analisis dalam penelitian ini menggunakan objek formal teori Tasawuf. Model penelitian kualitatif ini merujuk pada buku *Qualitative and Inquiry Research Design* karya John W. Cresswell (2007) dengan teknik pengambilan data *purposive sampling* yang berfungsi memberikan pedoman dalam pemilihan data sesuai dengan tema penelitian guna menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Al-Qur'an dan Tasawuf**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan ketika seseorang membacanya tergolong ke dalam ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan satu dari dua pedoman hidup umat Islam. Idealnya, segala aspek kehidupan baik itu personal ataupun sosial harus berpatokan kepada dua pedoman tersebut. Begitu pula soal ajaran. Ajaran dikatakan ajaran Islam ketika ajaran tersebut memiliki dasar yang jelas dari kitab suci ataupun sunnah nabi.<sup>2</sup>

Alasan mendasar dijadikannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup baik itu terkait permasalahan sosial, ekonomi, politik, sains dan lain sebagainya tidak lain karena al-Qur'an terlepas dari ruang dan waktu.<sup>3</sup> Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan kitab suci yang valid di setiap tempat dan waktu. Allah menegaskannya dalam surat al-Hijr [15] ayat 9:

( إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ) ( الحجر/15: 9 )

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9).

Hal itu dikuatkan lagi dengan sifat-sifat al-Qur'an. Allah SWT. menyipati al-Qur'an dengan beragam sifat di antaranya "Nur" dalam surat al-Nisa [4]:174, "Huda, Syifa, Rahmah dan Maudzah" dalam surat Yunus [10]:57<sup>4</sup>, "Mubarak" al-An'am [6]:92, "Mubin" al-Maidah [5]:15, "Busyra" al-Baqarah [2]:57, "Aziz" Fussilat [41]:41, "Majid" al-Buruj [85]:21, dan "Basyir wa Nadzir" Fussilat [41]:3,4.<sup>5</sup>

Salah satu sifat al-Qur'an dalam konteks pedoman hidup terdapat dalam sifat al-Qur'an sebagai petunjuk "huda" lebih tepatnya tertera dalam surat Yunus [10] ayat 57:

( يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ )  
(يونس/10: 57)

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Yunus/10:57)

Dalam tafsir Jalalain juga al-Baghawi menyebutkan bahwa kata "huda" petunjuk, artinya petunjuk untuk terlepas dari kesesatan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidak berlebihan rasanya menjadikan pedoman, terutama sebagai pedoman bagi segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Termasuk tasawuf.

## 2. Tasawuf: Pengertian dan Asal-Usulnya

Dalam memahami tasawuf, penulis perlu mengajukan dua pertanyaan mendasar terlebih dahulu. *Pertama*, apa itu tasawuf? *Kedua*, bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam? Pertanyaan pertama diajukan untuk memahami pengertian tasawuf itu sendiri. Sedangkan pertanyaan kedua diajukan untuk menelisik asal-usulnya, apakah tasawuf memiliki akar dalam ajaran Islam atau merupakan ajaran spiritual non Islam yang karena faktor tertentu diadopsi oleh umat Islam.

Untuk memahami tasawuf, penulis mengawalinya dengan menelusuri akar kata *tasawwuf* dan *shūfiyyah* secara etimologis. Sebagian peneliti ilmu tasawuf berpendapat bahwa keduanya berasal dari kata kerja (*fi'l mādlī*) *shawafa* dengan kata dasarnya (*mashdar*) adalah *shūff* yang arti dasarnya adalah pakaian dari

bulu domba. Pakaian tersebut adalah pakaian para nabi dan orang-orang pertapa (asketis). Sebagian lagi berpendapat bahwa kata *tasawwuf* dan *shūfiyyah* berasal dari kata kerja (*fi'l mādlī*) *shafā* dengan kata dasarnya (*mashdar*) adalah *shafā'* yang arti dasarnya adalah jernih (kejernihan hati). Sebagian yang lain berpendapat kata *tasawwuf* dan *shūfiyyah* dinisbatkan pada *ahlu al-Suffah* atau para sahabat Rasulullah yang menghuni salah satu sudut masjid Nabawi. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang *zuhud* dan mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia.<sup>7</sup>

Beberapa peneliti lainnya berpendapat lain, mereka mengatakan bahwa kata *shūfi* berasal dari kata *sophos* (bahasa Yunani) yang berarti kebijaksanaan, sebagaimana kata *philosophos*<sup>8</sup> dan *theosophos*.<sup>9</sup> Namun pendapat ini dipandang sangat lemah oleh sebagian besar peneliti ilmu tasawuf.<sup>10</sup>

Dari sisi terminologi, penulis menemukan banyak pengertian tasawuf yang dikemukakan oleh para penelitinya, baik dari kalangan ulama klasik maupun peneliti kontemporer. Dari kalangan ulama klasik, penulis menemukan beberapa pengertian tasawuf yang dirangkum oleh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi.<sup>11</sup> Dia mengatakan,

قولهم في الصوفية، ولم سميت الصوفية صوفية. قالت طائفة: إنما سميت الصوفية صوفية لصفاء أسرارها، ونقاء آثارها. وقال بشر بن الحارث: الصوفي من صفا قلبه لله. وقال بعضهم: الصوفي من صفت لله معاملته، فصفت له من الله عز وجل كرماته.

*Berikut ini adalah perkataan mereka tentang sufisme (shūfiyyah/tasawuf) dan alasan mengapa sufisme dinamakan sufisme: Sebagian golongan mengatakan, "Sufisme dinamakan sufisme karena kejernihan (kebeningan) rahasia-rahasianya dan kemurnian ajaran-ajarannya." Bishr bin Harits mengatakan, "Seorang sufi adalah orang yang jernih hatinya, karena selalu mengingat Allah." Sebagian golongan yang lain mengatakan, "Seorang sufi adalah orang yang amal perbuatannya murni karena*

---

<sup>7</sup>Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah; Nushūs Shūfiyyah 'Abra al-Tārīkh*, Kairo: al-Haiāh al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitāb, 2008, hal. 19.

<sup>8</sup> Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah*, ....., hal. 19.

<sup>9</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010, hal. 4.

<sup>10</sup> Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah*, ....., hal. 19.

<sup>11</sup> Abu Bakar bin Ishaq al-Kalabadzi yang semasa dengan al-Hallaj. Dia mempelajari tasawuf dari guru-guru besar tasawuf seperti al-Junaid, al-Nuri, al-Kharaz dan al-Hallaj. Tidak diketahui secara pasti terkait tempat kelahirannya. Namun nama belakangnya menunjukkan bahwa dia berasal dari Kalābād; sebuah daerah di Bukhara. Dia meninggal pada tahun 380 H/990 M atau 384 H/994 M.

Allah. Dia adalah orang yang diridai oleh Allah untuk mendapatkan kemuliaan.”<sup>12</sup>

Dari kalangan peneliti kontemporer, penulis menemukan pengertian tasawuf yang dirumuskan oleh Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani. Dia mengatakan,

التصوف فلسفة حياة تهدف الى الترقى بالنفس الإنسانية أخلاقياً، وتتحقق بواسطة الرياضيات عملية معاملة تؤدي الى الشعور في بعض الأحيان بالفناء في الحقيقة الأسمى، والعرفان بها ذوقاً لا عقلاً، وثمرتها السعادة الروحية، ويصعب التعبير عن حقيقتها بألفاظ اللغة العادية لأنها وجدانية الطابع وذاتية.

*Tasawuf (sufisme) adalah suatu falsafah hidup yang tujuan utamanya adalah meningkatkan derajat kesempurnaan jiwa manusia dari sisi moralitas. Tujuan tersebut bisa diraih dengan penyucian jiwa; dengan melakukan amalan-amalan tertentu (ibadah) hingga mencapai kondisi fanā' sebagai metode memperoleh pengetahuan tentang hakikat tertinggi (Allah). Pengetahuan ini bukan pengetahuan rasional yang bertumpu pada akal, melainkan pengetahuan intuitif yang bertumpu pada rasa. Bentuk pencapaian dari pengetahuan ini adalah kedamaian (ketenangan) ruhani atau batin. Pencapaian sufistik ini tidak bisa secara utuh dijelaskan dengan bahasa umum manusia. Karena pengalaman sufistik bersifat intuitif dan personal.*<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas tasawuf. *Pertama*, tasawuf adalah kepasrahan manusia yang mutlak kepada kekuasaan *al-Haqq* (Tuhan) dan berusaha menjadikan diri identik dengan-Nya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia yang berupa pengetahuan tentang hakikat Tuhan. Semua itu diawali dengan melakukan amalan-amalan ibadah secara tulus sebagai metode penyucian jiwa. *Kedua*, tasawuf menekankan kebersihan jiwa dan kebeningan hati dalam menempuh jalan menuju Tuhan: mengetahui (mengenal) Tuhan. *Ketiga*, pengetahuan dalam tasawuf bertumpu pada hati. Pengetahuan sufistik menekankan dimensi esoterik (*bāthin*) sebagai objek pengetahuannya. Oleh karena itu pengetahuan sufistik bersifat intuitif. *Keempat*, tujuan tasawuf adalah menjadi sedekat dan seidentik mungkin dengan *al-Haqq* atau bahkan menyatu dengan-Nya (*ittihād*). Aktivitas mendekati,

---

<sup>12</sup> Abu Bakar bin Ishāq al-Kalābādzi, *Kitāb al-Ta'arruf Li Madzhab Ahli al-Tasawwuf*, Tahqiq Ahmad Syamsuddin, Beirut, Dār al-Kutub, 1993, hal. 9.

<sup>13</sup> Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah*,....., hal. 15

mengidentikkan diri dan menyatu ini didasarkan pada cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan.<sup>14</sup>

### 3. Sejarah Tasawuf

Secara historis, tasawuf sebagai sebuah kecenderungan terhadap perilaku zuhud dan perilaku sufistik lainnya telah ada sejak era kenabian. Banyak sahabat Rasulullah yang cenderung berperilaku zuhud seperti Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Bahkan kedua sahabat ini menjadi jalur yang menghubungkan tarekat-tarekat sufi-sunni dengan Rasulullah. Sedangkan Ali menjadi figur penting dalam perkembangan tasawuf di kalangan Syi'ah.<sup>15</sup>

Namun tasawuf sebagai sebuah gerakan spiritual dimulai pada abad pertama Hijriah. Salah satu tokohnya adalah al-Hasan al-Bashri. Gerakan ini semakin berkembang pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Pada periode tersebut muncul tokoh-tokoh sufi seperti Rabiah al-Adawiyah yang mengenalkan konsep cinta ilahiah (*al-Hub al-Ilahi*), al-Junaid al-Baghdadi yang mengenalkan konsep *fanā'* dan *baqā'* dan al-Husain bin Manshur al-Hallaj yang mengenalkan konsep *ittihād*.<sup>16</sup>

Setelah itu pada abad keempat dan kelima Hijriah muncul paham tasawuf yang menggabungkan pengalaman mistik yang bersifat esoterik dengan syariat Islam yang bersifat eksoterik. Paham sufisme ini memunculkan tokoh-tokoh sufi seperti Abu Hamid al-Ghazali yang kemudian menulis kitab tasawuf berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din* dan Abu Qasim al-Qusyairi yang kemudian menulis kitab tasawuf *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*. Pada akhir abad kelima Hijriah muncul paham tasawuf yang memiliki karakter filosofis. Salah satu tokohnya adalah Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengenalkan konsep kesatuan eksistensi (*wahdah fi al-Wujūd*). Setelah itu abad keenam Hijriah merupakan babak baru dalam perkembangan tasawuf. Pada abad ini muncul tarekat-tarekat sufi sebagai pusat pembelajaran tasawuf.<sup>17</sup>

### 4. Tasawuf di Dalam Al-Qur'an dan Sunnah<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 32.

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, New York: Harper Collin, 2007, hal. 210

<sup>16</sup> Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah*,..... hal. 13.

<sup>17</sup> Giuseppe Scattolin, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah*,..... hal. 14-15.

<sup>18</sup> Fauzi Muhammad Abu Zayd, *Al-Shufiyyah fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, Kairo, Dar al-Iman wa al-Hayat, 2008, hal. 7-15.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memiliki makna spiritual yang langsung dan makna esoterik. Sedangkan al-Qur'an sendiri secara keseluruhan memiliki tingkatan makna esoterik. Selain itu terdapat banyak hadis yang berisi ajaran-ajaran tasawuf.<sup>19</sup>

Al-Qur'an mencakup ajaran yang mengisyaratkan agar umat Islam tidak terlalu terlena dengan dunia dan mengarahkan tujuannya pada akhirat. Seperti firman Allah dalam surat Al-Hadid [57] ayat 20:

( إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْيَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ..... (٢٠) ( الحديد/57: 20 )

*Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, .....(Al-Hadid/57:20).*

Dan dilanjutkan dengan surat Al-Munafiqun [63] ayat 9:

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٩ ) ( المنفقون/63: 9 )

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al-Munafiqun/63:9).*

Al-Qur'an juga adalah sumber pertama dalam syari'at Islam yang menyeru kepada tindakan *zuhud* dan memperingatkan segenap pengikutnya bahwa hidup di alam dunia itu permainan, sementara karena yang kekal adalah kehidupan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nisa [4] ayat 77:

( أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧ ) ( النساء/4: 77 )

*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya*

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*,....., hal. 208.

sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun. (Al-Nisa/4:77).

Selanjutnya, Tawakal juga termasuk ke dalam ajaran tasawuf yang memiliki dasar dalam al-Qur'an surat Al-Taubah [9] ayat 51:  
( قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١ ) ( التوبة/9:51 )

Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."(Al-Taubah/9:51).

Ajaran tasawuf lainnya yang memiliki landasan di dalam al-Qur'an adalah Ridha. Allah berfirman dalam surat Al-Taubah [9] ayat 100:

( وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠ ) ( التوبة/9:100 )

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (Al-Taubah/9:100).

Dalam konteks kondisi/keadaan seorang sufi seperti halnya "al-huzn" kesedihan, maksudnya adalah dunia karena dunia tidak lain adalah poros segala bentuk kesedihan seperti firman Allah dalam surat Fathir [35] ayat 34:

( وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ٣٤ ) ( فاطر/35:34 )  
Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."(Fathir/35:34).

## 5. Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Sejarah masuknya tasawuf tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu untuk melacak awal masuknya tasawuf ke Indonesia perlu kiranya memaparkan teori-teori masuknya Islam ke Indonesia terlebih dahulu. Setidaknya terdapat tiga teori untuk melacak sejarah masuknya Islam ke Indonesia, teori Gujarat, Makkah dan teori Persia.

*Teori Gujarat* dirumuskan oleh Snouck C. Hurgronje. Ia berpendapat, asal negara yang membawa Islam ke Indonesia adalah India. Gagasan itu berlandaskan pada alasan, *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam proses Islamisasi Indonesia, *kedua*, hubungan perdagangan antara Indonesia dan India sudah terjalin sejak lama, *ketiga*, prasasti tertua tentang Islam yang ditemukan di Sumatera (1428 M) menggambarkan tentang hubungan Sumatera dengan Gujarat. Teori ini juga didukung oleh Clifford Geertz dengan dalih terputusnya hubungan Indonesia dengan Makkah dan Kairo sebagai sumber Islam hingga abad ke-19.<sup>20</sup>

*Teori Makkah* digagas oleh Buya Hamka sebagai koreksi terhadap teori Gujarat. Teori ini disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta, Tahun 1958. Dia menolak pandangan masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13 melalui jalur Gujarat. Pasalnya, Arab datang lebih dahulu sebelum Persia dan Gujarat. Menurutnya, Gujarat hanyalah tempat persinggahan dan Makkah sebagai pusat lalu mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Argumen tersebut dikuatkan dengan analisisnya tentang masalah mazhab. Menurutnya, keistimewaan mazhab Syafi'i di Makkah membawa dampak besar terhadap Indonesia, sehingga umat Islam Indonesia mayoritas menganut mazhab Syafi'i. Hamka juga menolak gagasan awal mula masuknya Islam ke Indonesia, menurutnya Islam masuk ke Indonesia bukan pada abad ke-13, melainkan di masa awal hijriyyah, pasalnya pada abad ke-13 telah berdiri kekuasaan politik Islam.<sup>21</sup> Pendapat Hamka senada dengan Thomas W. Arnold dalam karya *The Preaching Islam*.<sup>22</sup>

*Teori Persia* digagas oleh P.A. Hosein Djajadiningrat, Teori ini lebih menitikberatkan tinjauannya terhadap kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dianggap memiliki kesamaan dengan Persia. Persamaan tersebut mencakup, peringatan 10 Muharram, kesamaan ajaran Syaikh Siti Jenar dengan sufi Iran Al-Hallaj dan penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Miftah Arifin, *Sufi Nusantara, Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hal.16.

<sup>21</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, tt, hal. 78.

<sup>22</sup> Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam The History of Propagation of Muslim Faith*, London, Costable and Company, 1913, hal.163.

<sup>23</sup> Miftah Arifin, *Sufi Nusantara, Biografi, .....*, hal. 23.

Dari ketiga teori di atas, tidak ditemukan penjelasan secara eksplisit terkait sumbangsih para sufi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Namun di sisi lain, Fatimi<sup>24</sup> memandang serius peran para sufi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Menurutnya, proses Islamisasi Indonesia berpusat pada kaum sufi yang cakap di bidang ilmu kebatinan, memiliki kekuatan spiritual dan tidak kalah penting mereka mampu memadukan dan menggunakan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terbungkus dalam semangat Islam.

Bukti yang menunjukkan peran para sufi dalam menyebarkan agama Islam pertama kali di Indonesia adalah fakta keberadaannya Syaikh Abdullah Arif dan beberapa mubalig lainnya, yang menyebarkan Islam untuk pertama kali di Aceh sekitar abad ke-12.<sup>25</sup> Bahkan bukunya yang berjudul *Bahr al-Lahut* (Lautan Ketuhanan) dikatakan sebagai kita tasawuf paling awal yang muncul di Indonesia. Dapat disimpulkan, kontribusi para sufi dalam penyebaran agama Islam tidak dapat dipandang sebelah mata.

#### **D. KESIMPULAN**

Tasawuf bukanlah hal yang baru dalam tradisi Islam. Embrionya dapat diidentifikasi semenjak masa Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabat-sahabatnya. Nabi Muhammad dan Para Sahabat dalam kesehariannya hidup dengan tidak berlebihan, tidak memiliki ketergantungan pada hal-hal yang berbau *duniawi* dan selalu mengarahkan tujuannya pada hal-hal *ukhrawi*. Dalam terminologi tasawuf hal itu dikenal dengan zuhud.

Para orientalis berpendapat bahwa sumber tasawuf bukanlah dari nilai-nilai Islam. Mereka beranggapan tasawuf bersumber dari filsafat, agama Nasrani, agama Persia, agama Hindu dan Budha. Namun, tuduhan-tuduhan mereka dapat ditepis dengan menghadirkan dalil-dalil baik dari al-Qur'an dan Sunnah. Semua ajaran-ajaran yang dipraktikkan dalam tasawuf sejatinya memang tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Di Indonesia sendiri perkembangan tasawuf sangatlah dinamis. Baik itu perorangan ataupun menjelma menjadi lembaga tasawuf (tarekat). Perihal awal munculnya tasawuf di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang sejarah Islamisasi Indonesia. Bahkan para sufi yang notabene mempraktikkan ajaran-

ajaran tasawuf memiliki andil besar dalam dalam penyebaran Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh ahli tasawuf pertama di Indonesia antara lain, Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dan Syaikh Abdurrauf Al-Sinkili.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Muhammad abd al-Fatah sayyid, *Al-Tasawuf baina Al-Ghazali wa Ibn Taimiyyah*, Mansurah, Dar al-Wafat, 2000.
- Al-Qhattan, Manna', *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an*, Riyadh, Al-Haramain, tt.
- Al-Sa'diy, Abdul Rahman Ibn Nashir, *Aushāf Al-Qur'an min Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Kuwait, Daulah al-Kuwait, tt.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim al-Tanzil*, Riayadh, Dar al-Thayyibah, 1411 H.
- Al-Mahalli, Jalaluddin ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad dan Jalaluddin Abdul Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Damaskus, Dar Ibnu Katsir, tt.
- Al-Kalābādzi, Abu Bakar bin Ishāq, *Kitāb al-Ta'arruf Li Madzhab Ahli al-Tasawwuf*, Tahqiq Ahmad Syamsuddin, Beirut, Dār al-Kutub, 1993.
- Al-Shabbag, Muhammad Ibn Luthfi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir*, Beirut, al-Maktabah al-Islami, 1988.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adhim, *Manahil al 'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Arabi, 1995.
- Atjeh, Aboebakar, *Wasiat Ibn Arabi; Kupasan Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*, Jakarta, Lembaga Penyelidikan Islam, 1976.
- , *Ibn Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Djakarta, Tintamas, tt.
- Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara, Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam The History of Propagation of Muslim Faith*, London, Costable and Company, 1913.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya, Al-Ikhlās, 1930.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus, *Batu Nisan Hamzah Fansuri*, Jakarta, Depbudpar, 2007.
- Jamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, Temanggung, Raditeen, 2019.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara*, Jakarta, Kencana, 2006.

- Nicholson, Reynold Alleyne, Nur al-Din (Penj.), *Al-Shufiyyah fi Al-Islam*, Mesir, Maktabah al-Khanja, 2002.
- Nasution, Harun, (Ed), *Ensiklopedia Islam dia Indonesia*, Jakarta, Abdi Utama, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, New York, Harper Collin, 2007.
- Rosenthal, F, *A History of Muslim Historiography*. Leiden, Brill, 1968.
- Scattolin, Giueseppe, *al-Tajalliyāt al-Ruhiyyah; Nushūs Shūfiyyah 'Abra al-Tārīkh*, Kairo, al-Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, tt.
- Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010.
- WM, Abdul Hadi, *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, Singkil, Pemda Singkil, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an*, Kairo, Dar-Syuruq, tt.
- Zayd, Fauzi Muhammad Abu, *Al-Shufiyyah fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, Kairo, Dar al-Iman wa al-Hayat, 2008.

## **Jurnal**

De Josselin de Jong, P. (1965). Islam Comes to Malaysia. By S. Q. Fatimi. Malaysian Sociological Research Institute Ltd., Singapore 1963. Pp. 102. *Journal of Southeast Asian History*, 6(2), 153-154. doi:10.1017/S0217781100002064.

Ahmad, Lami Fayek, *Al-Tasawwuf fi Dirasa t al-Mustasyriqin*, Majalah al-Tarbiyyah al-Asasiyyah, Jilid, 20, vol. 82, Baghdad: Fakultas Adab, Universitas al-Mustansyriyyah.